

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transfusi darah adalah prosedur medis di mana darah disumbangkan kepada orang sakit, yang darahnya tersedia dalam kantong darah. Transfusi darah adalah setiap kegiatan yang dimaksudkan untuk tujuan medis dan pemulihan kesehatan, termasuk pengumpulan, pemrosesan, dan pengiriman darah kepada orang sakit. Ini adalah prosedur umum dimana darah atau komponen darah diberikan kepada pasien melalui intravena (IV) untuk mengganti darah atau komponen darah yang mungkin rendah (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Transfusi darah diperlukan untuk berbagai kondisi kesehatan termasuk anemia, komplikasi selama kehamilan dan persalinan, trauma berat akibat kecelakaan, prosedur pembedahan serta pasien dengan kondisi seperti penyakit sel sabit dan thalassemia hingga untuk mengobati hemofilia (Nurfallah, 2021). Sebelum melakukan transfusi darah, pasien dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan pra transfusi. Tes pra transfusi adalah serangkaian pemeriksaan yang mencocokkan darah pasien (penerima) dan sebelum darah diberikan. Tujuannya untuk menguji toleransi (kompatibilitas) darah pasien dan donor, mengoptimalkan manfaat transfusi dan meminimalkan efek samping (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pemeriksaan sebelum transfusi meliputi pemeriksaan golongan darah (golongan darah ABO dan golongan darah Rhesus), pemeriksaan golongan darah donor dan pemeriksaan silang (*crossmatch*) (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Golongan darah seseorang ditentukan oleh antigen pada membran sel darah merah. Darah yang kompatibel harus ditransfusikan ke pasien untuk menghindari hemolisis dari ringan sampai parah ketika tidak ada kecocokan (Hariadi, 2023).

Tingginya kebutuhan darah secara global maupun nasional membuat transfusi darah menjadi salah satu tindakan utama dalam pelayanan kesehatan (Muidah, 2022). Pada kenyataannya transfusi dapat menimbulkan reaksi transfusi, sehingga tidak dapat diobati dengan terapi lain. *American Red Cross* (2023) menyatakan bahwa pasien yang menerima transfusi darah umumnya tidak mengalami komplikasi atau masalah. Namun, masalah reaksi ringan hingga berat terkadang terjadi. Beberapa reaksi yang perlu diperhatikan antara lain reaksi alergi, demam, reaksi hemolitik kekebalan akut, dan infeksi yang ditularkan melalui darah (*American Red Cross*, 2023).

Hasil penelitian Dr. Chasbullah Abdul Majid Kota Bekasi Tahun 2019-2021 Novita & Dewi (2021) mempresentasikan pasien dengan gejala gatal pada 20 orang (47%), demam dan menggigil 8 orang (19%), nyeri dada, gejala kompresi pada 4 orang (9%), gejala demam dan gatal pada 8 orang (19%) dan nyeri tekan dan gatal ringan 3 orang (6%). 20 pasien (47%) mengalami gejala ringan, 19 pasien (44%) mengalami reaksi sedang, dan 4 pasien (9%) mengalami reaksi berat. Penelitian Muida pada tahun (2022) yang dilakukan di RS Pendidikan Kota Makasar tahun 2022 menunjukkan dari 85 pasien yang menerima sel darah merah, reaksi klinis terjadi pada 40 pasien (47%) dan intoleransi pada 45 pasien (53%) (Muida, 2022). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar reaksi transfuse darah adalah demam dan pruritus.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik provinsi Sulawesi utara tahun 2021, setiap bulan sebanyak 3.000 kantong darah dibutuhkan baik di Rumah Sakit Kota Manado maupun di Kabupaten atau Kota (BPS, 2021). Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat 200 kantong darah yang ditransfusikan kepada pasien di RS Siloam Manado pada tahun 2022. Jumlah tersebut, sebanyak 10 pasien mengalami reaksi transfusi darah berupa gatal-gatal, demam, menggigil, muntah, dan muncul benjolan.

Dari latar belakang di atas, transfusi darah merupakan tindakan yang memiliki risiko tinggi serta peranan penting dalam keberlangsungan hidup manusia sehingga memerlukan pengawasan ekstra terhadap reaksi yang

ditimbulkan setelah transfusi diberikan. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang gambaran reaksi transfusi pada pasien di RS Siloam Manado.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat ditarik rumusan masalah yaitu “Bagaimana Gambaran Reaksi Transfusi pada Pasien di RS Siloam Manado pada Tahun 2023?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran reaksi transfusi pasien di Bank Darah RS Siloam Manado pada tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien di Bank Darah RS Siloam Manado tahun 2023 meliputi usia, jenis kelamin, dan golongan darah.
- b. Untuk mengetahui gambaran reaksi transfusi pada pasien di RS Siloam Manado pada tahun 2023 berdasarkan gejala reaksi.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah bacaan terkait dengan reaksi transfusi yang terjadi pada pasien yang menerima darah donor.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi pasien dan masyarakat umum

Untuk menambah pengetahuan masyarakat umum dan pasien terkait kondisi yang dapat terjadi saat seseorang diberikan transfusi donor darah.

- b. Bagi tenaga teknologi bank darah

Sebagai bahan bacaan terkait risiko atau reaksi yang ditimbulkan dalam tindakan transfusi darah.

c. Bagi RS Siloam Manado

Sebagai data untuk mengetahui jenis reaksi yang ditimbulkan akibat transfusi darah guna mempersiapkan tindakan pencegahan dan penanganan dari tindakan transfusi darah.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Nama peneliti	Judul penelitian, tahun	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dewi & Novita	Kejadian Reaksi Transfusi di RSUD Chasbullah Abdul Majid Kota Bekasi Tahun 2019-2021	Kejadian reaksi transfusi tahun 2019 (0,32%), 2020 (0,18%) dan 2021 (0,08%). Pasien dengan gejala gatal 20 orang (47%), gejala cemas, demam dan menggigil 8 orang (19%), gejala nyeri dada dan sesak 4 orang (9%), gejala demam dan gatal 8 orang (19%) dan pasien dengan perasaan ringan tegang dan gatal 3 orang (6%). Terdapat 20 pasien (47%) dengan gejala reaksi transfusi ringan, 19 (44%) pasien dengan kategori reaksi sedang, dan 4 (9%) pasien dengan kategori reaksi berat. Jumlah reaksi transfusi darah pada tahun 2019-2021 terus menurun. Gejala yang paling umum yang disebabkan oleh reaksi transfusi adalah gatal pada 20 pasien (47%). Kategori reaksi transfusi yang paling banyak ditemukan adalah kategori ringan pada 20 pasien (47%).	Memiliki desain penelitian yang sama yakni deskriptif kuantitatif serta variabel serupa yaitu reaksi transfusi darah.	Lokasi penelitian, jumlah responden, tehnik <i>sampling</i> yang digunakan, dan hasil penelitian.
2	Zein & Sukrisman	Proporsi Reaksi Transfusi Akut di Unit Transfusi Rawat Jalan Rumah Sakit Rujukan Tersier	Selama masa studi, 1010 transfusi darah dilakukan. Distribusi komponen darah adalah PRC (n=802, 79,4%), TC (n=74,	Memiliki desain penelitian yang sama yakni deskriptif	Lokasi penelitian, jumlah responden, tehnik <i>sampling</i> yang

No	Nama peneliti	Judul penelitian, tahun	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
		di Indonesia Tahun 2020	7,3%), FFP (n=43, 4,3%) dan cryoprecipitated (n=91, 9,0%). 21 (2,1%) transfusi darah dilakukan sebagai bagian dari pemberian pretreatment transfusi darah. Terdapat 11 RTA (1,1%) pada penelitian ini, semuanya Grade 1. Berdasarkan komponen darah, RTA terjadi pada transfusi PRC (0,6%), diikuti transfusi FFP (0,3%), kriopresipitasi (0,1%) dan TC normal (0,1%).	kuantitatif serta meneliti variabel serupa yaitu reaksi transfusi darah.	digunakan, dan hasil penelitian.
3	Muidah	Gambaran Klinis Reaksi Transfusi Akut dan Inkompatibilitas pada Pemberian Berbagai Komponen Darah di Rumah Sakit Pendidikan Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.	Dari 101 subjek dalam penelitian ini terbagi menjadi 52 mengalami reaksi klinis dan 49 mengalami inkompatibilitas.	Memiliki desain penelitian yang sama yakni deskriptif kuantitatif	Lokasi penelitian, jumlah responden dan tehnik <i>sampling</i> yang digunakan.